

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Injil Yohanes sering dianggap tidak memiliki gagasan etika seperti halnya surat-surat Paulus. Para ahli tanpa ragu menyatakan bahwa tidak ada materi etika di dalam Injil Yohanes¹ atau sekalipun ada, materi etika di Injil Yohanes sifatnya sempit, sektarian dan eksklusif.² Oleh karena itu kita mendapati tidak banyak tulisan-tulisan yang membahas mengenai studi etika di dalam Injil Yohanes.³ Namun akhir-akhir ini mulai ada terobosan studi etika di dalam Injil Yohanes terutama melalui studi yang dilakukan oleh beberapa pakar Yohanes dalam buku "Rethinking the Ethics of John: Implicit Ethics in the Johannine Writings."⁴ yang diedit oleh Jan van der Watt dan Ruben Zimmerman. Di dalam buku tersebut⁵

¹ Schrage mempertanyakan apakah Injil Yohanes merupakan buku etika Perjanjian Baru. Lihat. Wolfgang Schrage, *The Ethics Of The New Testament* (Philadelphia: Fortress, 1988). 297. Salah satu contoh lainnya adalah J.L Houlden yang mengatakan bahwa orang percaya tidak memiliki kewajiban moral terhadap dunia ini. Lihat J.L Houlden, *Ethics and the New Testament* (London: T & T Clarks, 1992). 36.

² Ernst Käsemann, *The Testament of Jesus: A Study of the Gospel of John in the Light of Chapter 17* (London: SCM, 1968). 59. Houlden, *Ethics and the New Testament*. 36. J.T Sanders, *Ethics in the New Testament: Change and Development* (Philadelphia: Fortress, 1975). 99-100.

³ Cornelis Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics* (London: T & T Clarks, 2017). 4

⁴ Jan G. van der Watt and Ruben Zimmermann, *Rethinking the Ethics of John: 'Implicit Ethics' in the Johannine Writings* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2012).

⁵ Buku itu mendapat sambutan yang positif dari beberapa ahli Yohanes seperti Craig S. Koester yang menyatakan bahwa buku tersebut memberikan sebuah arahan baru yang menjanjikan dalam studi dimensi etika Injil Yohanes. Lihat Craig. R Koester, "Rethinking the Ethics of John: A Review Article," *Journal for the Study of the New Testament* 36, no. 1 (2013); Paul N. Anderson, "Rethinking the Ethics of John: 'Implicit Ethics' in the Johannine Writings", Eds. Jan G. van Der Watt and Ruben Zimmermann," *New Testament Scholarship*, April 17, 2023, <https://ntscharship.wordpress.com/2012/03/28/rethinking-the-ethics-of-john-implicit-ethics-in-the-johannine-writings-eds-by-jan-g-van-der-watt-and-ruben-zimmermann/>.

mereka memperlihatkan bahwa Injil Yohanes memiliki etika implisit⁶ yaitu etika yang tersirat atau terkandung dalam teks narasi. Hasil studi dalam buku itu menjadi pijakan dan mendorong ahli yang lain untuk menulis tentang topik ini. Beberapa di antaranya. *Pertama*, Charles Bennema dengan bukunya “Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics.”⁷ Di dalam buku itu Bennema mengatakan bahwa mimesis yang bertujuan untuk transformasi moral merupakan bagian integral dari etika,⁸ sebuah etika implisit sebagaimana yang dikatakan Jan van der Watt dan Ruben Zimmermann. *Kedua*, Sookgoo Shin dengan bukunya “Ethics in the Gospel of John: Discipleship as Moral Progress,”⁹ berusaha mengidentifikasi dinamika etika yang mendasari struktur moral Injil Yohanes¹⁰ dengan mengungkapkan elemen etika implisit yang tertanam dalam narasi Yohanes dengan cara membaca narasi di Injil Yohanes secara etis.¹¹ *Ketiga*, buku yang diedit oleh Sherri Brown and Christopher W. Skinner “Johannine Ethics: The Moral World of the Gospel and Epistles of John,”¹² sebuah kumpulan esai yang secara rinci membahas tentang imperatif dalam Injil Yohanes untuk percaya, mengasihi, dan mengikuti Yesus, serta beberapa esai tentang etika implisit Yohanes.

Beberapa buku tentang etika Yohanes tersebut semakin menegaskan keberadaan etika di dalam Injil Yohanes, sehingga Christopher S. Skinner mengajukan usulan untuk kita mempertimbangkan memiliki konsensus baru

⁶ Watt and Zimmermann, *Rethinking the Ethics of John: 'Implicit Ethics' in the Johannine Writings*. x.

⁷ Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*.

⁸ Bennema, *Mimesis in the Johannine Literature: A Study in Johannine Ethics*. 2.

⁹ Sookgoo Shin, *Ethics in the Gospel of John Discipleship as Moral Progress* (Leiden and Boston: Brill, 2019).

¹⁰ Shin, *Ethics in the Gospel of John Discipleship as Moral Progress*. 4.

¹¹ Shin, *Ethics in the Gospel of John Discipleship as Moral Progress*. 54-127.

¹² Sherri Brown and Christopher W. Skinner, eds., *Johannine Ethics: The Moral World of the Gospel and Epistles of John* (Minneapolis: Fortress, 2017).

mengenai etika Yohanes yakni adanya materi etika di dalam Injil Yohanes dan etika implisit di dalam Injil Yohanes tidak bersifat sempit dan sektarian.¹³

Meski ada kemajuan yang cukup signifikan di dalam studi tentang etika Yohanes, studi etika Injil Yohanes masih terbuka luas karena banyak hal yang masih bisa dieksplorasi, termasuk salah satunya relasi antara etika dan eskatologi di dalam Injil Yohanes.¹⁴

Mengapa mengaitkan etika Yohanes dan eskatologi? Setidaknya ada tiga alasan. *Pertama*, sepengetahuan penulis belum banyak studi yang membahas relasi etika dan eskatologi dalam Injil Yohanes. Salah satu studi mengenai relasi etika dan eskatologi yang penulis ketahui adalah esai yang ditulis oleh Francis J. Moloney “God, Eschatology, and ‘This World’: Ethics in the Gospel of John” di dalam buku yang di edit oleh Brown dan Skinner.¹⁵ Di dalam esainya itu Moloney menyatakan bahwa eskatologi adalah sebuah elemen penting dalam diskusi religius mengenai etika dan moralitas,¹⁶ dan tentu saja tak terkecuali di dalam kekristenan, yang mana realitas penghakiman dan penghukuman setelah kematian memiliki peranan yang penting dalam etika Yohanes.¹⁷ Menurut penilaian Moloney di dalam diskusi eskatologi Injil Yohanes belakangan ini, lebih banyak yang tertarik dengan eskatologi yang sudah direalisasi¹⁸ dengan eksistensialismenya

¹³ Christopher W. Skinner, “Ethics and the Gospel of John: Toward an Emerging New Consensus?,” *CBR* 18(3) (2020): 280–304.

¹⁴ Tentang relasi etika dan eskatologi lihat Eckhard J. Schnabel, “How Paul Developed His Ethics: Motivations, Norms and Criteria of Pauline Ethics,” in *Understanding Paul’s Ethics: Twentieth-Century Approaches*, ed. Brian S Rosner (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 294.

¹⁵ Francis J. Moloney, “God, Eschatology, and ‘This World’: Ethics in the Gospel of John,” in *Johannine Ethics: The Moral World of the Gospel and Epistles of John*, ed. Sherri Brown and Christopher W. Skinner (Minneapolis: Fortress, 2017).

¹⁶ Moloney, “God, Eschatology, and ‘This World’: Ethics in the Gospel of John.” 200.

¹⁷ Moloney, “God, Eschatology, and ‘This World’: Ethics in the Gospel of John.” 216.

¹⁸ John Harrigan cukup banyak membahas eskatologi yang sudah direalisasi terutama dari sisi kelemahannya di bagian Appendix: An Analysis of Passages Commonly Associated with Realized Eschatology. Lihat. John P. Harrigan, *The Gospel of Christ Crucified: A Theology of Suffering before Glory* (Fayetteville, Arkansas: Paroikos Publishing, 2019). 265-286.

tetapi umumnya kurang memberikan perhatian yang cukup kepada *traditional eschatology* atau eskatologi masa depan, padahal bagi Moloney eskatologi masa depan (Yoh. 5:28-29; 6:39-40, 55, 54; 11:26) memiliki korelasi dengan etika,¹⁹ tetapi Moloney sendiri tidak banyak mengupas hal tersebut dalam esainya. Dia tidak menjelaskan secara rinci bagaimana relasi antara etika dan eskatologi masa depan di dalam Injil Yohanes.

Kedua, eskatologi memiliki peran yang signifikan dalam etika Kristen, yang mana Yesus di dalam Injil dan juga para penulis Perjanjian Baru, secara konsisten menghubungkan kehidupan etika dan kehidupan eskatologi dari orang-orang yang mengikuti Yesus.²⁰ *Ketiga*, di tengah-tengah kehidupan mereka yang mengaku Kristen sekarang ini, yang tampaknya mengalami degradasi moral, bahkan di antara para pendetanya sendiri,²¹ studi relasi eskatologi dan etika tampaknya akan berpotensi menjadi “angin segar” bagi kekristenan jika kita mengambil jalan yang ditempuh para penulis Perjanjian Baru yang dengan konsisten mengaitkan eskatologi dengan perilaku etis orang percaya.

Signifikansi studi relasi etika dan eskatologi

Semenjak kebangkitan studi eskatologi di abad kesembilan belas yang di pelopori oleh Johannes Weiss dan Albert Schweitzer, telah mendorong para teolog untuk mengaitkan eskatologi dengan berbagai bidang lainnya termasuk dengan

¹⁹ Moloney, “God, Eschatology, and ‘This World’: Ethics in the Gospel of John.” 200.

²⁰ Stephen Witmer, “PASTORAL PENSÉES - Keeping Eschatology and Ethics Together: The Teaching of Jesus, the Work of Albert Schweitzer, and the Task of Evangelical Pastor-Theologians,” *Themelios* 39, no. 3 (2014): 484–500. 484.

²¹ Barna melaporkan 53% pendeta mengalami kegagalan moral. Lihat. Barna Group, *The State of Pastors*, 2017. 49.

etika²² seperti yang dilakukan Wolfhart Pannenberg. Menurut Pannenberg di dalam bukunya pada bagian “The Kingdom of God and The Foundation of Ethics,” eskatologi memiliki hubungan yang erat dengan etika, ajaran Yesus tentang eskatologi kerajaan Allah menjadi fondasi bagi pengajaran-Nya tentang etika.²³ Demikian juga dengan Jürgen Moltmann di dalam bukunya “Ethics of Hope” berpendapat bahwa adanya pengharapan eskatologis akan mendorong diri kita untuk menyelaraskan diri dengan pengharapan tersebut.²⁴

Eskatologi dan etika memang bisa dikatakan sangat terkait, hal ini bisa dilihat dari bagaimana eskatologi menjadi sebuah motivasi untuk melakukan perilaku etis di dalam Perjanjian Baru. Perilaku etis yang didasari motif eskatologis adalah sebuah hal yang umum bagi para ahli.²⁵ Misalnya saja Brian S. Rosner di dalam bukunya “Understanding Paul’s Ethics,” memberikan lima motivasi teologis yang mendasari orang percaya untuk melakukan perilaku etis dan salah satunya adalah motivasi eskatologis.²⁶ Menurut Rosner bagi Paulus pengharapan eskatologis orang percaya memiliki relevansi dengan perilaku mereka di kekinian.²⁷ Demikian pula Ronald Russer berpendapat bahwa perilaku

²² Jerry L. Walls memberikan ulasan singkat mengenai menurunnya dan bangkitnya minat terhadap eskatologi di dalam beberapa ratus tahun terakhir. Lihat. Jerry L. Walls, *The Oxford Handbook of Eschatology* (New York: Oxford University Press, 2018). 7-11.

²³ Wolfhart Pannenberg, *Theology And The Kingdom Of God* (Philadelphia: The Westminster Press, 1969). 102-126.

²⁴ Jürgen Moltmann, *Ethics of Hope* (Minneapolis: Fortress, 2012). 3.

²⁵ Eskatologi sebagai sebuah motivasi untuk melakukan perilaku etis bukan saja terdapat di dalam Perjanjian Baru tetapi jauh sebelumnya Perjanjian Lama mengindikasikan hal itu, yang mana menurut Paula Fredriksen, salah satu alasan yang mendorong bangsa Yahudi melakukan perilaku etis adalah karena mereka akan menghidupi Taurat tersebut ketika kerajaan Allah datang (Yer. 31;31-34). Lihat. Paula Fredriksen, *From Jesus to Christ : The Origins of the New Testament Images of Jesus* (New Haven: Yale University Press, 2000). 101.

²⁶ Empat motivasi yang lain yaitu motivasi kristologis, motivasi keselamatan-sejarah, motivasi pneumatologis, motivasi eklesiologis. Lihat. Brian S. Rosner, *Understanding Paul’s Ethics: Twentieth-Century Approaches* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1995). 293-294.

²⁷ Rosner, *Understanding Paul’s Ethics: Twentieth-Century Approaches*. 294.

etis di dalam 1 Petrus 4: 7-11 dipicu oleh motivasi eskatologis.²⁸ Sejalan dengan Rosner dan Russer, Michael J. Vlach yang cukup banyak menulis tentang tema eskatologi berpendapat bahwa studi eskatologi biblika merupakan sebuah motivasi untuk memiliki sebuah kehidupan yang saleh.²⁹

Etika dan eskatologi merupakan dua elemen penting dalam kehidupan Kristen, yang mana dalam melakukan studi etika akan menyediakan cara bagi orang percaya untuk berinteraksi dengan dunia yang hilang, terlepas dari apakah norma-norma moral diterima atau ditolak. Selain itu studi tentang etika akan mendorong orang percaya memperlihatkan standar moral Allah dan pengharapan mereka yang dapat memberikan harapan bagi dunia yang hilang.³⁰ Demikian juga ketika kita melakukan studi eskatologi, kita akan yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita (Rm. 8:18). Iman eskatologis akan memberikan kepada kita sebuah pengharapan yang berani, sebuah *insane expectation* bahwa segala sesuatu yang buruk di dunia ini akan menjadi baik pada akhirnya, berani untuk percaya semua yang buruk ini bukan realitas sesungguhnya,³¹ sehingga segala penderitaan yang kita alami akibat kesetiaan kita untuk hidup benar sesuai etika Kristen tidak akan ada artinya dengan kebangkitan yang akan kita nikmati di akhir zaman nanti (Yoh. 5:28-29).

²⁸ Ronald Russel, "Eschatology and Ethics in 1 Peter," *Evangelical Quarterly* (1975): 78–84. 79.

²⁹ Michael. J Vlach, "7 Reasons Your Church Should Take Eschatology Seriously," *The Master's Seminary Blog*, January 8, 2018, accessed March 29, 2023, <https://blog.tms.edu/7-reasons-your-church-should-take-eschatology-seriously>.

³⁰ David W. Jones, *An Introduction to Biblical Ethics* (Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2013). 203.

³¹ Walls, *The Oxford Handbook of Eschatology*. 5–6.

Eskatologi Injil Yohanes

Meski sebagian orang percaya biasanya tidak menjadikan Injil Yohanes sebagai sumber referensi mereka ketika membahas eskatologi, yang mana dalam pandangan mereka Injil Yohanes tidak seperti Injil Sinoptik atau kitab Wahyu yang banyak berbicara mengenai eskatologi, tetapi jika diteliti Injil Yohanes sendiri sebenarnya memiliki tema eskatologi yang cukup beragam, Injil Yohanes setidaknya memiliki enam tema eskatologi yaitu kematian, surga, penghakiman, kebangkitan, hidup kekal dan kedatangan Kristus. Enam tema ini terdapat dalam 16 pasal dari 21 pasal yang ada di dalam Injil Yohanes (Yoh. 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 21).³²

Eskatologi Injil Yohanes cukup unik, karena itu Injil Yohanes memiliki posisi khusus di dalam Perjanjian Baru, dan selalu memainkan peran yang penting dalam diskusi ilmiah.³³ Diskusi tersebut umumnya mengenai apakah eskatologi Injil Yohanes lebih fokus kepada eskatologi masa kini atau eskatologi masa depan. Para ahli melihat perbedaan yang mencolok antara eskatologi dalam Injil Sinoptik yang berorientasi pada Kerajaan Allah di masa depan atau peristiwa *parousia* Yesus dan kebangkitan orang mati serta penghakiman terakhir (Mrk. 13; Mat. 24–25) dengan Injil Yohanes yang sepertinya berorientasi pada masa sekarang yang mana penghakiman dan kehidupan kekal tidak terjadi di masa depan tetapi sekarang (Yoh. 3:18), sehingga orang percaya sudah "memiliki hidup kekal" (Yoh. 3:36; 5:24).

³² W. Robert Cook, "Eschatology In John's Gospel," *Criswell Theological Review* 3, no. 1 (1988): 79–99. 87.

³³ Jörg Frey, "Eschatology in the Gospel of John and in the Johannine Epistles," in *Eschatology in Antiquity Forms and Functions*, ed. Hilary Marlow, Karla Pollmann, and Helen Van Noorden (New York: Routledge, 2021). 396.

Para teolog modern yang membuka jalan bagi munculnya “eskatologi baru” seperti Herder, Schleiermacher and F.C. Baur tidak menyukai gagasan eskatologi apokaliptik yang ada di Injil Sinoptik³⁴ sehingga kemudian para teolog sesudah mereka cenderung memilih eskatologi Yohanes yang dalam pemahaman mereka tidak memiliki muatan eskatologi apokaliptik. Penolakan terhadap eskatologi apokaliptik ini dalam penilaian Frey lebih karena kepentingan apologetika.³⁵ Dan belakangan ini mulai banyak para ahli yang menolak pandangan ini sebagaimana yang akan kita lihat di dalam survei eskatologi Injil Yohanes yang akan dilakukan pada bab dua yang mana para ahli melihat bahwa eskatologi masa depan juga merupakan bagian dari eskatologi dalam Injil Yohanes yang juga menjadi pandangan eskatologi dalam penulisan ini.

Pendefinisian dan tinjauan singkat mengenai Etika dan Eskatologi

Etika dan eskatologi adalah kata yang cukup umum dan digunakan dengan luas sehingga kedua kata ini dapat dimaknai secara berbeda-beda. Misalnya saja pengertian etika dari sudut pandang sekuler tentu akan berbeda dengan sudut pandang kekristenan. Demikian pula dengan eskatologi, sebuah kata yang memiliki makna yang luas, oleh karena itu adalah penting untuk terlebih dahulu memberikan definisi mengenai kedua kata tersebut di dalam penulisan ini.

³⁴ Frey, “Eschatology in the Gospel of John and in the Johannine Epistles.” 397.

³⁵ Frey, “Eschatology in the Gospel of John and in the Johannine Epistles.” 397.

Definisi Etika

Menurut KBBI etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).³⁶ Etika merupakan refleksi mengenai perilaku moral dan karakter,³⁷ sebuah pertimbangan yang akan dilakukan sebelum menyatakan sikap atau melakukan tindakan. Dasar pertimbangan ini dalam etika umum atau sekuler berasal dari akal sehat, observasi dan intuisi manusia,³⁸ yang berbeda dengan etika Kristen yang kadang juga disebut sebagai teologi moral, yang menjadikan alkitab sebagai otoritas moralnya.³⁹

Terkait dengan penulisan ini yang merupakan studi biblika, maka etika yang dimaksud dalam penulisan ini adalah etika biblika yang merupakan sub kategori dari etika Kristen. David W. Jones dalam bukunya “An Introduction to Biblical Ethics” yang secara khusus membahas hal ini mengatakan etika biblika secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah usaha untuk memahami bagaimana hidup dan berpikir secara biblika.⁴⁰ Lebih lanjut Jones mendefinisikan etika biblika sebagai sebuah studi dan penerapan moral yang diatur dalam Firman Tuhan yang berkaitan dengan perilaku, karakter, dan tujuan yang diperlukan bagi seseorang yang mengaku berada dalam hubungan penebusan dengan Tuhan Yesus Kristus.⁴¹

³⁶ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *Etika*, n.d., accessed March 30, 2023, <https://kbbi.web.id/etika>.

³⁷ Allen Verhey, “Ethics In Scripture,” in *Dictionary of Scripture and Ethics*, ed. Joel B. Green (Grand Rapids: Baker, 2011). 5.

³⁸ Wayne Grudem, *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Moral Reasoning* (Illinois: Crossway, 2018).

³⁹ Jones, *An Introduction to Biblical Ethics*. 2.

⁴⁰ Jones, *An Introduction to Biblical Ethics*. 6

⁴¹ Jones, *An Introduction to Biblical Ethics*. 6.

Penerapan moral ini di dalam Perjanjian Baru secara khusus dalam Injil Yohanes tidak selalu dinyatakan secara eksplisit tetapi juga secara implisit seperti yang dikatakan Richard Hays bahwa Injil Yohanes memiliki sedikit ajaran etis yang eksplisit, tetapi ceritanya adalah tentang "manusia dari surga" yang datang untuk mengungkapkan kebenaran yang penuh dengan implikasi etis.⁴²

Dari penjelasan mengenai etika di atas, maka yang dimaksud dengan etika di dalam penulisan terkait dengan studi tesis ini yaitu bagaimana seharusnya orang percaya bersikap atau bertindak berdasarkan firman Tuhan, tetapi firman Tuhan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada konten didaktik (ajaran) moral secara eksplisit tetapi juga secara implisit. Dan untuk mampu melakukan etika itu prasyaratnya adalah seseorang harus percaya kepada Yesus terlebih dahulu.

Definisi Eskatologi

Eskatologi bukanlah sebuah kata yang kuno sekali, istilah tersebut pertama kali digunakan beberapa ratus tahun lalu tepatnya tahun 1644 oleh Philipp Heinrich Friedlieb yang memaknai kata eskatologi berkaitan dengan kematian, kebangkitan dari antara orang mati, penghakiman terakhir, akhir kehancuran dunia, tentang neraka atau kematian kekal dan hidup kekal.⁴³ Apa yang dimaksud Friedlieb dengan eskatologi di sini biasanya dianggap sebagai eskatologi tradisional.

Seiring perkembangan teologi makna kata eskatologi menjadi tidak jelas khususnya lewat pengaruh Karl Barth dan Rudolf Bultmann yang menggunakan

⁴² Richard B Hays, *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (San Francisco: Harper, 1996). 4.

⁴³ Jörg Frey, "New Testament Eschatology – an Introduction: Classical Issues, Disputed Themes, and Current Perspectives," in *Eschatology of the New Testament and Some Related Documents*, ed. Jan G. van der Watt (Tübingen: Mohr Siebeck, 2011). 7.

istilah eskatologi dalam makna yang berbeda sepenuhnya dengan pengertian eskatologi tradisional. Mereka menggunakan istilah eskatologi untuk menyatakan realitas kekal, realitas transenden atau realitas puncak yang melampaui sejarah. Eskatologi bukan lagi sebuah akhir sejarah. Eskatologi memiliki makna yang tidak terkait dengan waktu, eskatologi sangat berkaitan dengan realitas saat ini.⁴⁴

Disebabkan adanya perubahan makna istilah eskatologi seperti yang disinggung di atas untuk menghindari ketidakjelasan makna eskatologi, maka di dalam diskusi eskatologi belakangan ini, istilah eskatologi yang dipisahkan ke dalam dua kategori besar. *Pertama*, eskatologi yang berorientasi pada masa kini yang melihat beberapa elemen dari pengharapan tradisional kini menjadi hadir atau terpenuhi di dalam Kristus atau kehidupan individu orang Kristen seperti hidup kekal dapat terjadi pada masa kini yang dikenal dengan eskatologi yang sudah direalisasi. *Kedua*, eskatologi yang berorientasi pada masa depan yang merujuk pada peristiwa, situasi, atau keadaan yang secara tradisional diharapkan terjadi di masa depan atau terkait dengan akhir kehidupan seseorang atau berbagai peristiwa akhir zaman⁴⁵ yang mana keduanya ada di dalam Injil Yohanes. Apa yang dimaksud dengan eskatologi dalam penulisan ini mengikuti pembagian eskatologi yang memisahkan eskatologi menjadi eskatologi masa kini dan eskatologi masa depan dengan masing-masing pengertiannya seperti yang telah didefinisikan di atas.

⁴⁴ Frey, "New Testament Eschatology – an Introduction: Classical Issues, Disputed Themes, and Current Perspectives." 7.

⁴⁵ Frey, "New Testament Eschatology – an Introduction: Classical Issues, Disputed Themes, and Current Perspectives." 7-8.

Perumusan Masalah

Premis dari penulisan ini adalah adanya relasi antara eskatologi masa depan dan etika di dalam Injil Yohanes. Maka penelitian ini akan berusaha menjawab beberapa pertanyaan yang diawali dengan pertanyaan “Apakah ada eskatologi masa depan di dalam Injil Yohanes.” “Apakah ada etika di dalam Injil Yohanes?,” “Apakah ada relasi antara eskatologi masa depan dengan etika di Injil Yohanes?” Dan jika ada “bagaimanakah bentuk relasi tersebut?” “Apakah implikasi etisnya?”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari tulisan ini adalah untuk menyelidiki keberadaan eskatologi masa depan dan etika di dalam Injil Yohanes dan jika ada, bagaimana relasi di antara keduanya dan juga bentuk relasi serta implikasi etisnya.

Pembatasan Penelitian

Meskipun ada sebagian ahli berpendapat bahwa penulis Injil Yohanes adalah orang yang sama yang menulis surat Yohanes dan Wahyu,⁴⁶ tetapi dalam penulisan ini pembahasan hanya tetap dibatasi pada Injil Yohanes saja. Menurut Thomas Schreiner beberapa keuntungan dari pendekatan pada satu kitab seperti ini adalah kita akan mendapatkan gagasan yang lebih jernih tentang teologi penulis Injil Yohanes sendiri dan juga membuka pandangan tentang teks yang

⁴⁶ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John - Injil Dalam Perspektif Sejarah, Sastra Dan Teologis*, Kedua. (Malang: Literatur SAAT, 2015). 24.

masih kabur.⁴⁷ Di dalam tesis ini pembahasan eskatologi berfokus pada eskatologi masa depan yang memiliki kaitan dengan etika yakni Yohanes 5:28-29, Yohanes 6:27-29, Yohanes 14:1-2, Yohanes 16:1-2 dan Yohanes 21: 18-19.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan dengan menggunakan metode eksegesis dengan memperhatikan struktur kalimat, yang akan memudahkan untuk menemukan keberadaan eskatologi masa depan dan etika di dalam Injil Yohanes. Kata eksegesis sendiri berasal dari kata benda ἐξήγησις yang berarti narasi atau penjelasan. Sedangkan kata kerja ἐξηγέομαι yang muncul 6 kali dalam Perjanjian Baru (Luk. 24:35; Yoh. 1:18; Kpr. 10:8, 15:12, 15:14, 21:19) bisa diterjemahkan menjelaskan, mengekspos atau hanya sekedar menceritakan berdasarkan teks. Dengan demikian eksegesis sebagaimana dikatakan Gordon Fee adalah penyelidikan yang bersifat sejarah ke dalam makna teks alkitab, yang akan menjawab pertanyaan “apa maksud penulis alkitab?” “mengapa penulis mengatakan hal itu?” “Apa yang penulis inginkan untuk dipahami oleh para pembaca?”⁴⁸ yang mana eksegesis bukan saja berusaha sekedar menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut tetapi juga memberikan penjelasan di dalam jawabannya.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, akan dilakukan survei eskatologis Injil Yohanes kemudian melihat teks-teks yang digunakan para ahli terkait eskatologi. Selanjutnya mengelompokkan teks-teks tersebut berdasarkan jenis

⁴⁷ Thomas S. Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus* (Yogyakarta: ANDI, 2015). viii

⁴⁸ Gordon Fee, *Eksegesis Perjanjian Baru*, Ketiga. (Malang: Literatur SAAT, 2011). 1.

eskatologinya dan relasinya dengan etika. Setelah itu baru akan dilakukan eksegesis yang didahului dengan memberikan garis besar teks kemudian memberikan terjemahan berdasarkan teks Yunani UBS 5 selanjutnya memberikan struktur kalimat setelah itu baru dilakukan eksegesis terhadap teks-teks yang berkaitan dengan etika dan eskatologi di dalam Injil Yohanes.⁴⁹

Manfaat penulisan

Tulisan ini akan menjadi sumbangsih sederhana penulis bagi diskusi etika dan eskatologi di dalam Injil Yohanes. Selain itu tulisan ini juga bisa menjadi referensi bagi orang percaya bagaimana eskatologi memotivasi mereka untuk lebih baik lagi dalam menghidupi etika Kristen.

⁴⁹ Metode eksegesis di dalam penulisan ini secara umum mengikuti alur eksegesis Gordon Fee. Lihat Fee, *Eksegesis Perjanjian Baru*.